



Tradisi Lapeh Kapadi di Masyarakat Minangkabau

Anisa Hayati¹, Nurman^{2*}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Email* : nurmans@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 23th, 2022

Revised December 25th, 2022

Accepted December 31st,
2022

Keywords:

Value

Traditions

Islam

Gotong royong

Minangkabau

ABSTRACT

This study aims to determine the community's view of the Lapeh Kapadi tradition in Nagari Simpang, Pasaman Regency. This tradition is an expression of the gratitude from community to Allah Swt for good crops. In the implementation stage there is an assumption that this tradition contains polytheism that is seen from the goat slaughtering event. So it is necessary to see the process of implementing tradition in full and the values contained therein. This type of research is qualitative using descriptive methods. Determination of informants is carried out with purposive sampling. The type of data consists of primary and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation. The data validity test is carried out with observation perseverance and triangulation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the implementation of the Lapeh Kapadi tradition had several stages and there were values in each of these stages. The values are: religious, gotong royong, friendship and togetherness. These values are prioritized by the people of Nagari Simpang. The limitation of this research is to only look at the process that occurred in 2022 and not in the long period of time. So that there is no comparison of this tradition can survive or not in accordance within the times.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by the author(s).



Corresponding Author:

Nurman

Universitas Negeri Padang

Indonesia

nurmans@gmail.com

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang sampai saat sekarang dan masih dipertahankan oleh sekelompok masyarakat (Darwis, 2017). Tradisi tercipta melalui tindakan manusia secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi seringkali dipertukarpakaikan istilahnya dengan adat dan kebiasaan. Tradisi merupakan ajaran yang diperoleh dari masa dahulu dan masih ada sampai sekarang karena merupakan warisan dari nenek moyang (Nababan & Bahri, 2019). Setiap daerah memiliki kearifan lokalnya masing-masing yang dijadikan nilai karakter bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut tidak lepas kaitannya dengan norma yang dijadikan pedoman oleh masyarakat, bersifat dinamis, mudah dipahami dan memiliki sifat kekeluargaan (Batubara, 2017).

Indonesia dengan keberagaman suku bangsa memiliki tradisi yang berbeda-beda setiap daerahnya karena dipengaruhi unsur kebiasaan daerah setempat. Contohnya tradisi panen padi di setiap daerah yang memiliki ciri khasnya masing-masing, namun memiliki nilai yang sama, yaitu sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen yang melimpah (Hartini & Fusnika, 2019). Beberapa diantara tradisi tersebut adalah: tari Tayub di Kabupaten Blora (Utina, 2022), tradisi *panjopputan* di Kabupaten Labuhanbatu Utara (Situmorang & Pasaribu, 2017), tradisi *wiwitan* di Kabupaten Wonogiri (Korniadi, 2019), tradisi *nyangkreb* di Kabupaten Ciamis (Kartika, 2017), tradisi *lep mali auh kabang* di masyarakat Dayak (Paskalis, 2019) dan tradisi *ri tau maraje* oleh masyarakat *kallabirang* di Kabupaten Maros (Nuralawiyah, 2019).

Di Sumatera Barat, terdapat tradisi yang memiliki nilai yang sama dengan beberapa tradisi di atas, yang dinamakan *lapeh kapadi*. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Nagari Simpang, Kabupaten Pasaman. Tradisi ini merupakan ungkapan syukur masyarakat kepada Allah SWT karena telah diberi hasil panen padi yang melimpah, terhindar dari hama, serta terhindar dari perselisihan antara cucu dan kemanakan. Tradisi ini diperingati setahun sekali setelah panen padi yang penentuannya tergantung kepada musyawarah masyarakat setempat.

Namun, beberapa tahun terakhir, tradisi ini mengalami penurunan. Masyarakat tidak lagi antusias dalam melaksanakannya. Menurunnya partisipasi masyarakat karena adanya anggapan bahwa tradisi ini mengandung unsur kemusyrikan. Dalam syariat Islam, perilaku ini dianggap menyekutukan Allah dan merupakan kebalikan dari ajaran ketauhidan, yang berarti mengesakan Allah. Beberapa ritual yang dilakukan seperti: pemotongan kambing dengan menggunakan beberapa benda-benda seperti air limau, sisir, kain panjang dan payung dianggap sebagai simbol kemusyrikan.

Berdasarkan permasalahan di atas terdapat perbedaan pandangan di dalam masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *lapeh kapadi*. Sehingga penelitian ini ingin mengungkap: hubungan antara tradisi yang dilakukan dengan nilai yang terdapat dibalikinya. Bagaimana masyarakat di Nagari Simpang melihat tradisi *lapeh kapadi*? Apakah tradisi ini dapat bertahan di tengah masyarakat? Hal ini didasarkan pada asumsi (Mawere, 2016) yang melihat bahwa tradisi merupakan peninggalan yang akan diwariskan, namun juga dapat ditinggalkan oleh masyarakat apabila dianggap memiliki pertentangan terhadap nilai yang dianut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena, situasi sosial, fakta dalam bentuk uraian, kata-kata, kemudian dianalisis secara mendalam (Sugiono, 2015). Objek penelitian adalah langkah-langkah yang terdapat dalam tradisi *lapeh kapadi* dan pandangan masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Simpang, Kabupaten Pasaman. Informan penelitian ini antara lain: aparat pemerintah nagari, tokoh adat, dan masyarakat di Nagari Simpang. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder dan primer. Data tersebut dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi merupakan teknik yang memungkinkan peneliti mendapatkan pengetahuan secara bersama. Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi dengan cara tanya jawab antar peneliti dan subjek informan (Moleong, 2013). Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis data interaktif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi penyajian data dan mengambil kesimpulan (Nugrahani, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh direduksi untuk memfokuskan hal yang penting dan data yang harus dibuang. Setelah data berhasil direduksi, kemudian disajikan untuk ditarik kesimpulan (Salim & Syahrudin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses adalah urutan mengenai suatu kejadian dan terlebih dahulu direncanakan (Petra, 2016). Proses dalam tradisi *lapeh kapadi* telah direncanakan sebelumnya dengan memenuhi persyaratan adat yang dikenal dengan istilah *cupak diisi limbago dituang* (cupak diisi lembaga dituang). Kata ini menggambarkan bahwa tradisi *lapeh kapadi* dilaksanakan dengan berlandaskan adat di Nagari tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi *lapeh kapadi* ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat.

Tahap pertama adalah melakukan rapat. Dalam perayaan yang dilaksanakan tahun 2022, rapat dilakukan setelah sholat isya bertempat di Masjid Itiqamah, Nagari Simpang. Rapat dihadiri oleh niniak mamak dan cucu kemenakan laki-laki mulai dari anak-anak sampai dewasa. Selain itu, dalam rapat juga dihadiri oleh masyarakat dari jenis pekerjaan yang berbeda, seperti: petani, pegawai, pedagang, wiraswasta dan lainnya. Semuanya ikut rapat dan tidak memandang status sosialnya. Tujuan diadakannya rapat adalah untuk menentukan hari pelaksanaan, jumlah iuran yang harus dibayar oleh setiap kepala keluarga dan barang-barang yang diperlukan saat acara.

Kemudian, tradisi dilanjutkan dengan pengambilan ikan besar dan pelepasan ikan kecil di Lubuak Larangan. Lubuak larangan adalah suatu lokasi yang dilarang untuk diambil ikan dan biota lainnya dalam jangka waktu tertentu (Yuliaty & Priyatna, 2014). Istilah ini juga merupakan gambaran terhadap kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Minang sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Pada saat dilaksanakannya tradisi *lapeh kapadi*, tahap pelepasan ikan dilakukan satu hari menjelang perayaan tradisi. Ikan yang diambil adalah ikan yang berada di Sungai Sagasah, Sungai Lubuak Tanang dan Sungai Lubuak Panjang. Ikan di tiga sungai ini hanya dapat diambil ketika acara *lapeh kapadi*.

Pengambilan ikan dilakukan setelah mendapatkan izin dari Datuk, kemudian dibacakan doa oleh *tuangku malin* (alim ulama). Apabila aturan tersebut dilanggar maka akan terjadi musibah seperti penyakit bagi yang mengambilnya bahkan sampai kematian. Pada saat prosesi ini ikan yang terkumpul akan dijual dan uangnya digunakan untuk pembagunan mesjid atau jembatan yang rusak.

Gambar. 1 Pengambilan dan Pelepasan Ikan di Lubuk Larangan



Sumber: dokumentasi peneliti, 2022

Langkah selanjutnya adalah: penyembelihan kambing oleh *tuangku malin* (alim ulama). Dalam penyembelihan kambing ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu: baki besar yang di dalamnya terdapat wadah tempat air limau, sisir, kain panjang, dan payung. Sebelum kambing disembelih, maka kambing akan disiram dengan air limau, bulu kambing disisir dan diselimuti dengan kain panjang, lalu kambing dipayungi, dibacakan doa dan langsung disembelih. Setelah kambing selesai dipotong maka akan dibersihkan untuk diolah dan dimasak. Keunikan proses ini terletak pada kaum laki- laki yang turun langsung untuk memasak tanpa ada campur tangan pihak perempuan.

Gambar. 2 Penyembelihan Kambing



Sumber: dokumentasi peneliti, 2022

Kemudian dilanjutkan dengan acara: *bagagang*. *Bagagang* dalam bahasa Indonesia diartikan saling berebutan. Pada tahap ini para pemuda dan anak-anak akan memperebutkan singgang ayam (ayam kuning) yang telah diantar ke *mirauk* (tempat pelaksanaan tradisi *lapeh kapadi*). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat acara *bagagang*, dalam proses ini tidak

menimbulkan keributan antara kaum laki-laki. Namun kaum perempuan mengeluhkan peralatan makan mereka yang hilang karena pecah dan tertukar pada saat acara ini.

Kemudian tahapan selanjutnya dilakukan dengan makan bersama (*bajamba*). Tujuan dilakukan makan *bajamba* adalah untuk memupuk tali silaturahmi dan menciptakan rasa kebersamaan tanpa melihat status sosial (Wiemar et al., 2022). Ketika makan *bajamba*, semua orang merasakan kebahagiaan karena bekerjasama menghabiskan hidangan yang telah disediakan. Aturannya dimana laki-laki harus duduk *baselo* atau bersila, sedangkan perempuan duduk *basimpuah* atau bersimpuh. Acara diakhiri dengan berdoa yang dilakukan oleh seluruh masyarakat. Doa yang dilakukan pada acara ini adalah doa *tolak bala* dan doa meminta keselamatan. Acara doa dipimpin oleh *tuangku malin* (alim ulama).

Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai- Nilai Tradisi *Lapeh Kapadi*

Masyarakat Nagari Simpang melihat ada beberapa nilai yang terdapat dalam tradisi ini. Mereka memahami bahwa dibalik tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang membawa semangat kebersamaan dan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Salah satu yang paling dirasakan adalah nilai religius yang tercermin dari acara berdoa bersama. Seorang tokoh adat di Nagari Simpang, Bapak Ali Imran (50 thn) mengatakan bahwa doa bersama merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen padi yang baik, masyarakat yang damai, terhindar dari perselisihan dan berserah diri untuk hasil panen selanjutnya. Menurut beliau, inti dari tradisi *lapeh kapadi* ini sebenarnya adalah meminta keselamatan hidup di dunia dan kemudahan rezeki.

Terkait dengan pandangan bahwa tradisi *lapeh kapadi* yang mengarah kepada kemusyrikan, beliau tidak sependapat dengan pandangan ini. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak meminta secara langsung kepada benda-benda dalam ritual pemotongan kambing. Masyarakat masih percaya bahwa meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt, sesuai dengan ajaran Islam yang mereka anut. Ritual pemotongan kambing dianggap hanya sebagai tradisi warisan nenek moyang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Halfian, 2019), yang melihat bahwa nilai religius merupakan bentuk sikap dan perilaku kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius, seperti yang terdapat pada sistem upacara keagamaan, serta sistem nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Selanjutnya, nilai yang terkandung dalam tradisi *lapeh kapadi* adalah: gotong royong. Menurut (Rahman, 2017) gotong royong adalah bekerja sama, tolong menolong, saling membantu untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Nilai gotong royong tercermin pada proses persiapan tradisi *lapeh kapadi* dimana masyarakat saling membantu satu sama lain. Bentuk gotong royong tercermin dalam proses pelepasan ikan di lubuak larangan, pemotongan dan memasak kambing, sampai dengan makan bersama. Masyarakat terlihat saling bahu membahu untuk kesuksesan acara *lapeh kapadi*. Masyarakat berbagi tugas untuk mempercepat dan memudahkan mereka mempersiapkan segala kebutuhan dalam tradisi *lapeh kapadi*. Di sisi lainnya, solidaritas tetap terjaga dengan saling menjaga kepercayaan dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai lainnya adalah: silaturahmi yang tercermin dalam interaksi masyarakat. Mereka percaya bahwa dengan interaksi yang rutin dilaksanakan, maka tali silaturahmi tidak akan putus.

Terlihat dari pelaksanaan tradisi ini dihadiri oleh sanak saudara, para tetangga dan masyarakat di luar Nagari Simpang. Selain itu juga dihadiri oleh tertua adat, camat, bupati serta para pemuda, anak-kamanakan yang saling bertukar pikiran dan mengenal satu sama lain.

Sejalan dengan nilai silaturahmi, juga terdapat nilai kebersamaan. Nilai ini merupakan suatu ikatan batin yang terjadi antara sesama manusia dalam suatu kelompok masyarakat yang tidak terikat status seperti kaya dengan miskin serta tidak dibatasi dengan perbedaan umur (Kartika, 2017). Dalam tradisi *lapeh kapadi* nilai kebersamaan terlihat pada saat makan *bajamba* karena masyarakat menghabiskan makanan secara bersama-sama dan tidak mubasir. Semua orang yang ikut dalam makan *bajamba* merasakan kebahagiaan karena bekerjasama dalam menghabiskan hidangan yang telah disediakan. Sikap ini diistilahkan dengan “*duduak samo tinggi tagak samo randah*” yang dimaknai tidak ada status sosial dalam masyarakat, semuanya sama saat pelaksanaan tradisi *lapeh kapadi*.

Nilai-nilai kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk sangatlah sederhana, yaitu berinteraksi, berbagi, dan bersinergi. Dengan interaksi yang intens akan berdampak terhadap komunikasi antar warga yang saling menghargai. Ketika kita bersama-sama mengerjakan tradisi *lapeh kapadi* kita tidak mengetahui dari mana, dari tangan siapa, dan dari siapa berkah itu datang. Maka dari situlah pentingnya kebersamaan selain memudahkan pekerjaan, berkah yang kita dapat akan semakin banyak karena kita melakukannya secara bersama-sama.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi *lapeh kapadi* di Nagari Simpang, Kabupaten Pasaman dimulai dengan melakukan musyawarah masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan pelepasan dan penangkapan ikan di lubuak larangan, pemotongan dan memasak gulai kambing, *bagagang* dan diakhiri dengan makan *bajamba*. Tradisi ini memiliki nilai religius yaitu sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt karena diberi hasil padi yang melimpah. Selain itu, tradisi juga terbukti dapat meningkatkan hubungan silaturahmi antar masyarakat yang hadir. Masyarakat menilai tidak ada unsur musyrik dalam perayaan tradisi *lapeh kapadi* dan hanya dilihat sebagai tradisi nenek moyang yang harus dilakukan secara turun temurun.

Masyarakat dapat memisahkan mana yang menjadi tradisi dan mana yang menjadi kepercayaan, yaitu agama Islam. Masyarakat mengakui tidak meminta kepada benda-benda yang digunakan dalam ritual tersebut. Masyarakat mempercayai adanya nilai gotong royong dan saling bekerjasama dalam pelaksanaan tradisi *lapeh kapadi*. Nilai silaturahmi terlihat pada saat berkumpul dan makan bersama dalam tradisi *lapeh kapadi*. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan terlihat pada persiapan pelaksanaan tradisi *lapeh kapadi* tidak saja dirasakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani tetapi juga dirasakan oleh masyarakat yang memiliki profesi lain.

REFERENSI

- Batubara, S. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak). *Jurnal Penelitian Ipteks*, 2(1).
- Darwis, R. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83.
- Halfian, W. O. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat “I Laurang.” *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 8(3), 186–194.
- Hartini, A., & Fusnika, F. (2019). Warisan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Naik Jurong Pada Suku Dayak Mualang Dikabupaten Sekadau. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 111–120.
- Kartika, S. (2017). Pergeseran Nilai Sosial Di Desa Ngoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Pasca Berdirinya Ngoro Industri Persada. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(01).
- Korniadi, K., & Purwanto, P. (2019). Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal Di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1).
- Mawere, M., Mubaya, T. R., Van Reisen, M., & Van Stam, G. (2016). Chapter Three Maslow’s Theory of Human Motivation and its Deep Roots in Individualism: Interrogating Maslow’s Applicability in Africa. *Theory, knowledge, development and politics: What role for the academy in the sustainability of Africa*, 55.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, G. F., & Bahri, S. (2019). Tradisi Manganggap Pada Komunitas Batak Di Bengkulu Indah Kota Batam (Studi Tentang Perubahan Sosial). *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 1–15.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Uns Press.
- Nuraida, N. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat Untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Paud Stkip Siliwangi Bandung*, 2(1), 59–77.

- Nuralawiyah, Siti. (2019). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Mappakatau Ri Tau Marajae Setelah Panen Padi Di Pakalu Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. *Uin Alauddin Makassar*.
- Paskalis, J. (2019). Tradisi Pesta Panen Padi (Lep'mali Auh Kabang) Dalam Masyarakat Suku Dayak Kayan Di Desa Mara Barat, Kecamatan Tanjung Palas Barat, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Surabaya University* , 6(2).
- Petra, D. (2016). Tradisi Mangaku Induak Dan Manimbang Salah Dalam Perkawinan Di Nagari Taratak Baru Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(11).
- Rahman, G. (2017). Gotong Royong Lalawatanpada Tradisi Haul Masyarakat Banjar Pahuluan Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Socius*, 6(02).
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (Haidir, Ed.). Citapustaka Media.
- Situmorang, S. E., & Pasaribu, P. (2017). Tradisi Panjopputan Saat Memasuki Masa Panen Padi pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 27-48.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Sugiono, Ed.). Alfabeta.
- Susanti, Kiki. (2019). *Prosesi, Makna Kultural, Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Wiwit Panen Padi Di Desa Lebakjabung Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*.
- Utina, U. T. (2022). Nilai Etika dan Religi Pada Pertunjukan Tayub di Lingkungan Masyarakat Petani Klopoduwur Kabupaten Blora. *Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 135-143.
- Wiemar, R., Piliang, Y. A., Wahjudi, D., & Darmawan, R. (2022). Peran Perempuan Dalam Tradisi Makan Bajamba Pada Rumah Gadang Minangkabau. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1029–1038.
- Yuliaty, C., & Priyatna, F. N. (2014). Lubuk Larangan: Dinamika Pengetahuan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Perairan Sungai Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 115–125.